

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak dan karakter mulia, baik segi material, metode, pendekatan dan pelaksanaannya. Ajaran islam tentang iman, islam dan ihsan misalnya dinilai belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak pembinaan akhlak dan karakter mulia. Seseorang yang mengaku beriman belum tingkat sempurna imannya bila perutnya kenyang sendiri, sementara tetangga dan orang-orang disekitar menderita kelaparan. Demikian pula seseorang yang mengaku telah melaksanakan ibadah seperti shalat, dianggap sebagai pendusta agama jika shalatnya itu tidak menghasilkan dampak positif bagi kehidupan sosial. Dan orang yang mengaku telah melaksanakan ihsan, masih dianggap sebagai omong kosong, jika keimanan dan ibadahnya itu belum memengaruhi pikiran, ucapan dan perbuatannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling indah, sebab di masa inilah setiap orang bebas melakukan aktivitas sesuka hati tanpa terbebani oleh urusan-urusan rumit yang sering dirasakan oleh orang dewasa. Pada masa ini pula rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba selalu muncul. Banyak informasi dan juga wawasan baru yang mudah tertanam pada diri anak. Selain itu, sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang yang ada di sekitar seperti orang tua, saudara, teman, dan guru yang tanpa kita sadari ditiru oleh si anak. Begitu pun pemahaman-pemahaman

dan juga pengetahuan-pengetahuan yang ada di lingkungan akan membentuk pola perilaku anak.

Pada masa anak-anak, perilaku sedang proses pembentukan, selain faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak sifatnya peniru, apa yang ia lihat dan rasakan dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengenal batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Oleh karena itu, masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya.<sup>1</sup>

Lingkungan ikut berperan dalam pembentukan akhlak, dan lingkungan juga sering dikatakan sebagai patokan utama dalam pembentukan dan perkembangan perilaku ataupun sikap manusia sebagai makhluk sosial harus bisa bersosialisasi di berbagai macam lingkungan, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang ini anak-anak banyak yang salah dalam memilih pergaulan di lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan penyimpangan-penyimpangan sikap dan perilaku yang disebabkan oleh pergaulan tersebut. Salah satu contohnya yakni anak kurang memiliki akhlak dalam ibadah ataupun dalam beraktivitas sehari-harinya.

Beberapa penyebab dari hilangnya akhlak yang baik pada diri anak yakni diantaranya sering terjadi di lingkungan sekitar, ada diantara mereka yang enggan untuk pergi ke mesjid untuk melaksanakan sholat, habis sholat tidak ber-Dzikir, dan

---

<sup>1</sup> Erba Rozalina Yuliyanti, *Psikologi Kepribadian* (Buku Daras), 2014, 78.

tidak mengaji, atau kurang berakhlak pada orang sekitar ataupun orangtuanya baik itu dalam tindakan, ucapan dan lain sebagainya. karena itu merupakan perilaku yang jelek yang harus dirubah sejak kecil. Menurut imam Al-Ghazali cara agar anak memiliki Akhlak yang baik maka anak harus meninggalkan perilaku jelek tersebut dan memasukan perilaku yang baik.<sup>2</sup> Oleh karena itu anak harus dibimbing semenjak kecil dengan pemahaman keagamaan. Bimbingan keagamaan lebih diarahkan kepada peningkatan pemahaman tentang pentingnya memiliki Akhlak yang baik seperti akhlaknya para sufi yang cenderung lebih meningkatkan ibadah kepada Allah. yakni dengan diberikannya materi-materi agama seperti membaca Alquran, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan dan aqidah akhlak yang paling penting anak harus dibimbing dengan bimbingan Ihsan.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin memiliki akhlak mulia perlu bimbingan keagamaan tentang iman, islam dan ihsan. Bimbingan merupakan suatu proses usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain dalam segala usia, yang dilakukan secara terus menerus, yang mana orang itu mengalami kesulitan atau hambatan dalam hidupnya. Sehingga dengan bantuan atau pertolongan bimbingan keagamaan, orang yang diberikan bantuan dapat mengarahkan dirinya, mampu menerima dirinya, dan dapat mengembangkan potensinya untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), 216.

Dengan membiasakan anak dibimbing keagamaan, diharapkan dapat terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dan tentu tidak keluar dari ajaran agama. Oleh karena itu, Bimbingan keagamaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak. Jika anak sering dibiasakan dengan contoh teladan yang baik juga akan tertanam dalam dirinya. Disinilah pentingnya mengapa membimbing anak itu dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil. Dengan demikian maka fitrah manusia itu kita salurkan, kita bimbing dan kita juruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, jika seseorang anak dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan pada nilai-nilai kebaikan, niscaya ia akan tumbuh pada jalur kebaikan. Ia pun akan berbahagia di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, di dalam pahala si anak terkandung pahala bagi kedua orangtuanya dan gurunya.<sup>4</sup>

Untuk melihat bagaimana proses Bimbingan keagamaan pada anak, penulis tertarik mengadakan penelitian di Madrasah Al-fatwa kp. Cilegong RT 01 RW 06 Desa Sukalilah Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut. Di sana ada lembaga keagamaan Madrasah Al-Fatwa dan pengajian bagi anak-anak. Di pilihnya lokasi tersebut, karna disana anak-anak lebih dominan rajin beribadah, dalam sehari-harinya anak-anak tidak berhenti beraktivitas yang bernilai ibadah, kebiasaan anak dengan aktivitas ibadah seperti mengaji dalam waktu yang sering, biasanya anak mudah

---

<sup>3</sup> Dadan Nurulhaq Wildan Baihaqi, *Ilmu Akhlak/Tasawuf* (Bandung: Kata Berkas Press, 2010), 35.

<sup>4</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin* (Jakarta: PT Gramedia, n.d.), 259.

mengeluh dan malas dalam melakukannya. Di daerah itu, anak-anak justru semakin banyak aktivitas ibadah, semakin semangat untuk mengerjakannya dan bahkan sangat sedikit waktu istirahatnya. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah bimbingan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut bisa membentuk akhlak yang baik terhadap anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud ingin mengetahui tentang bagaimana proses Bimbingan keagamaan di masjid Al-fatwa . Sehingga anak bisa bereperilaku baik, pada sesama, pada alam sekitar dan terutama pada Allah SWT. Judul yang penulis angkat adalah PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK ( Studi Deskriptif terhadap anak usia 6-12 tahun, di Madrasah Al-fatwa kp. Cilegong RT 01 RW 06 Desa Sukalilah Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap pembentukan Akhlak di Madrasah Al-fatwa?
2. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan terhadap pembentukan akhlak di Madrasah Al-Fatwa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Pembentukan Akhlak di Madrasah Al-fatwa.
2. Mengetahui Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan terhadap pembentukan akhlak di Madrasah Al-Fatwa.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi terhadap bimbingan keagamaan bagi anak terhadap pembentukan Akhlak anak .
2. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama dalam pengembangan jurusan Tasawuf Psikoterapi tentang metode untuk meningkatkan ibadah dan membentuk perilaku yang baik pada anak melalui bimbingan keagamaan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Istilah bimbingan merupakan terjemah dari kata bahasa inggris “ *guidance*” dari kata “*to guide*”, yang berarti “*mununjukkan*”. Dalam pengertian secara harfiah bimbingan adalah menunjukkan, member jalan atau menuntun orang kea rah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya masa kini dan masa yang akan datang.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon, 1982), 1.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang terhadap orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Menurut Muhammad Surya, bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya, dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, maupun masyarakat.<sup>6</sup>

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang sangat penting, karna dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari kehidupan sosial, baik kepada manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih lagi dalam hubungannya dengan Allah. Ajaran keagamaan dalam islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan jika mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Alquran dan As-sunah. Akhlak benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Apabila seseorang akhlaknya baik, maka akan bahagia lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahirbatinnya. Oleh karena itu, benteng utama yang mampu melapisi diri dari tindakan yang jelek tersebut adalah dengan menanamkan kebiasaan kebiasaan berakhlakul karimah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV Bina ilmu, 1975), 28.

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 23.

Anak memerlukan perhatian khusus untuk pembentukan akhlak, seperti tatacara bergaul dan berinteraksi dngan masyarakat, oleh karena itu penting untuk di bimbing dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai keagamaan agar mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat dengan baik dan wajar.<sup>8</sup>

Sedangkan pengertian bimbingan dalam ajaran islam, sebagaimana diungkap Thohari Musnawar, yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Bimbingan keagamaan islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut: bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan , menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dengan benar.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya :Gunung Agung , 1998), 221.

<sup>9</sup> Thohar Munawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 143.

<sup>10</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 1.

<sup>11</sup> Irzum Fariyah, “*Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan*” 5, no. 1 (n.d.), 177



## **F. Tinjauan Pustaka**

Dari hasil survei yang telah penulis lakukan tidak ada penelitian mengenai bimbingan akhlak yang pernah dilakukan, tetapi penulis menemukan beberapa literatur mengenai bimbingan keagamaan yang hampir mirip permasalahannya dengan yang penulis teliti, yakni skripsi yang berjudul “*Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Akhlak Anak yang Berhadapan dengan Hukum*”, yang ditulis oleh Neng Siti Robiah Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Yang menjelaskan tentang bimbingan Keagamaan yang dilakukan dibalai rehabilitas Sosial Marsudi Putra. dimana gambaran akhlak anak sangat tidak baik, seperti kurang beribadah, berkata yang tidak baik dll. Setelah adanya bimbingan keagamaan ini akhlak anak menjadi lebih baik, rajib beribadah, semakin rajin shalat berjamaah, dan rajin membaca Alquran.

Selanjutnya Skripsi yang berjudul “*Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*”, yang ditulis oleh Dini Haerani Nurwahida Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014 yang menjelaskan tentang bimbingan keagamaan terhadap siswa-siswi MA Ar-Rosyidiyah Bandung. Yang berisi tentang sikap remaja yang memiliki masalah seperti sholat suka bolong-bolong, masuk sekolah jarang, dan kurang

bertanggung jawab, dengan adanya bimbingan ini maka anak remaja tersebut semakin rajin beribadah dan semakin rajin sekolah.

Selanjutnya Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Bimbingan Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa*”, yang ditulis oleh Ula Nuraeni Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang menjelaskan tentang bimbingan keagamaan terhadap siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Simpenan -Sukabumi. Yang berisi tentang pengaruh keagamaan dalam pembentukan akhlak, sehingga siswa yang sering mengikuti bimbingan keagamaan akhlaknya lebih bagus daripada siswa yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan tersebut.

Selanjutnya Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”, yang ditulis oleh Siti Masyithoh Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014 yang menjelaskan tentang bimbingan keagamaan terhadap siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Cirebon. Yang diaman bimbinga keagamaan disana tidak mempengaruhi motivasi belajar, justru bimbingan dari luarlah yang kebanyakan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dilihat dari beberapa skripsi di atas, banyak perbedaan antara penelitian-penelitian skripsi tersebut dengan penelitian skripsi yang penulis buat. Penulis membuat penelitian mengenai peran bimbingan keagamaan terhadap pembentukan akhlak pada anak.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian di kp. Cilegong RT 01/RW 06 Desa Sukalilah Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut.

### **2. Metode penelitian**

Suatu penelitian akan dapat diukur standar keilmiahannya, jika di dalam penelitian tersebut menggunakan kerangka teoritik untuk menganalisis obyek dilapangan. Oleh karena itu, hal tersebut juga sangat bergantung pada metode yang dipakai, bukan semata-mata didasarkan atas asumsi teoritik yang menganalisis obyek secara empirik. Jadi, untuk memperoleh hasil penelitian jelas diperlukan metode ilmiah yang secara sistematis ditujukan guna memecahkan masalah-masalah yang ada. Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, metode yang tepat dan cocok dengan masalah, tujuan dan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode penelitian Studi Deskriptif.

### **3. Jenis data**

Pengumpulan data ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu berdasarkan kategori, dan bukan menggunakan angka-angka untuk menjawab permasalahan

---

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 44.

penelitian, metode ini dinamakan sebagai metode baru, karena populasinya belum lama.<sup>13</sup>

#### **4. Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan antara sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah sumber-sumber dasar berupa buku-buku yang berkenaan dengan pokok masalah dan merupakan bukti.

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, buku *ilmu Akhlak /Tasawuf* karya H. Dadan Nurul haq, buku *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*, karya Prof. Dr.H. Abuddin Nata, buku *Akhlak Tasawuf*, karya Prof Rosihin Anwar, buku *Bimbingan Konseling Islami*, karya Anwar Sutono, dll.

Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini di peroleh dari buku-buku, jurnal, artikrl dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti, beserta pencatatan yang sesuai dengan sistematika

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metide Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cv, 2016), 7.

dalam sebuah penelitian.<sup>14</sup> Di dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara baik itu kepada orang tua dan guru di Madrasah Al-fatwa.

b. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah teknik pengumpulan data secara verbal lewat percakapan atau pembicaraan yang mengarah ke suatu permasalahan tertentu dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan satu atau beberapa objek yang tengah diteliti. Di dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang mendalam baik itu secara terbuka ataupun secara tertutup dengan pihak Guru di Madrasah Al-fatwa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data berupa pembuktian dari hasil penelitian yang sedang ataupun telah dilaksanakan. Yakni bisa berbentuk foto, gambar, tulisan. Dan lain sebagainya.

d. Analisis data

Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan serta memerlukan ketelitian dan kejelian. Yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis.<sup>15</sup> Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data dengan cara sistematis yang didapat dari hasil catatan

---

<sup>14</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik* (jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 243.

lapangan, wawancara, dan lain sebagainya sehingga menjadi mudah untuk dipahami dan penemuannya dapat diinformasikan kepada khalayak ramai.<sup>16</sup>

Sementara itu, analisis data kualitatif menggunakan langkah-langkah sebagai berikut ;

1. Reduksi data ( difokuskan pada suatu hal pokok )

Dalam proses ini, dilakukan pencatatan di tempat penelitian kemudian dirangkum dengan mengidentifikasi suatu hal yang dianggap penting sehingga muncul suatu tema permasalahan.

2. Kategori (*display*)

Kategori atau display maksudnya yaitu mengkategorikan kepada satuan-satuan yang berdasarkan fokus juga aspek-aspek permasalahan yang tengah diteliti, atau data yang jumlahnya lumayan banyak. Dengan tujuan agar peneliti tidak terpaku dengan tumpukan-tumpukan data yang detail.

3. Menyimpulkan dan memverifikasi

Dari awal peneliti harus mengetahui makna data yang sudah ada. Dan dari data yang didapat peneliti harus mengambil kesimpulan yang masih kabur. Belum jelas ataupun diragukan tapi seiring bertambahnya data maka kesimpulan tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Metode Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 92.

<sup>17</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Metode Kualitatif Dan Kuantitatif* , 93.